

**PERBEDAAN STATUS GIZI BAYI UMUR 0-6 BULAN ANTARA BAYI YANG
MENDAPATKAN ASI DENGAN BAYI YANG MENDAPATKAN ASI DAN
SUSU FORMULA DI KELURAHAN DUKUH
SIDOMUKTI KOTAMADYA SALATIGA**



JURNAL PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH

AGUSTINA KRISTIANI PURWANIATI

J 310 111 004

**PROGRAM STUDI GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013



FAKULTAS ILMU KESEHATAN

Jl. A. Yani Tromol Pos I-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417

Fax : 715448 Surakarta 57102

SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : **Ir. Listyani Hidayati, M. Kes**

NIP/NIK : 673

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : **Agustina Kristiani Purwaniati**

NIM : J 310 111 004

Program Studi : S1 Gizi

Judul Skripsi :

**PERBEDAAN STATUS GIZI BAYI UMUR 0-6 BULAN
ANTARA BAYI YANG MENDAPATKAN ASI
DENGAN BAYI YANG MENDAPATKAN ASI DAN
SUSU FORMULA DI KELURAHAN DUKUH
SIDOMUKTI KOTAMADYA SALATIGA**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 20 Juli 2013

Pembimbing

Ir. Listyani Hidayati, M. Kes

NIK: 673

ABSTRACT

DIFFERENCES IN THE NUTRITIONAL STATUS OF INFANTS AGED 0 – 6 MONTHS AMONG INFANTS WHO RECEIVED BREAST MILK TO INFANTS WHO RECEIVED BREAST FEEDING AND FORMULA MILK IN DUKUH DISTRICT, SIDOMUKTI SUBDISTRICT, SALATIGA

Agustina Kristiani Purwaniati, J310111004 Nutrition Studi Program Faculty Of Health Science Muhammadiyah University Of Surakarta

Introduction : Exclusive breast-feeding is a process of breast feeding in infants during the first 6 months without additional mixed with liquid and solid food. Monitoring nutritional status in 2012 in Dukuh district , data obtained that 1,4% infants have over nutritional status, 93,6% good nutritional status, 4,48% under nutritional status, and 0,56% severe malnutrition. Coverage of exclusive breast feeding in infants aged 0-6 months in Dukuh district decreased by 2% in 2012.

Objective: Dertermine the difference of nutritional status in infants aged 0-6 months among infants who received breast feeding and infants who received breast feeding and formula milk in Dukuh district, Sidomukti subdistrict, Salatiga.

Research Method : The type of research is an analytic survey with *cross sectional approach*. Population consisted of 2 (two) groups the population of infants aged 0-6 months who received breast feeding of pre-lactate and infants population aged 0-6 months who received breast plus formula milk. Statistical analysis was using *Independent sample t Test*.

Results : Nutritional status of infants aged 0-6 months who received breast feeding was 83,87% good nutritional status, 12,90% was undre nutrition, 3,23% was over nutrition, with an average value of Z-score SD $-0,9361$ while the nutritional status of infants aged 0-6 months who received breast feeding plus milk formula 100% is good nutritional status with an average value of Z-score SD $-0,7228$. The available data indicated that the average value of Z-score in the two groups of infants is almost the same, so the two groups of infants mostly had good nutritional status ($p=0,351 > 0,05$)

Conclusion : There was no difference in the nutritional status of infants aged 0- 6 months who received breast feeding to infants who received breast feeding plus formula milk in Dukuh district, Sidomukti subdistrict, Salatiga.

Keyword : Breast – feeding status and milk formula, nutritional status

A. Pendahuluan

Sejak dahulu Air Susu Ibu merupakan makanan yang terbaik untuk bayi, karena banyak mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi dan sangat penting bagi pertumbuhan. ASI lebih unggul daripada susu formula dan susu sapi.

Pemberian ASI eksklusif adalah proses memberikan ASI saja kepada bayi selama 6 bulan tanpa dicampur dengan tambahan cairan lain seperti susu formula, madu, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu dan biskuit (Kristiyansari, 2009). Proses tersebut bisa juga diawali dengan pemberian minuman buatan kepada bayi selama ASI belum keluar yang lebih dikenal dengan ASI pra-laktal.

ASI pra-laktal yang diberikan kepada bayi tidak menguntungkan karena ASI pra-laktal menggantikan kolostrum sebagai asupan bayi yang paling awal, sehingga bayi lebih mudah terkena infeksi diare serta lebih mengembangkan intoleransi terhadap protein dalam susu formula.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2010

menunjukkan pemberian ASI eksklusif pada bayi selama 6 bulan di Jawa Tengah hanya 15,3%. Perlu diketahui bahwa penyedia layanan kesehatan sudah menyediakan pojok ASI, Klinik ASI atau layanan sejenisnya yang bertujuan mendukung kebijakan pemberian ASI eksklusif, tetapi data yang ada menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif menurun dan pemberian susu formula meningkat. Ternyata beberapa kondisi yang dialami oleh para ibu, seperti ASI tidak mau keluar, ASI keluar tapi hanya sedikit, kebiasaan para ibu yang bekerja dan alasan berat badan bayi lebih gemuk, yang menyebabkan ibu-ibu dengan mudah beralih dari ASI kepada susu formula (Prasetyono, 2009).

Berat badan bayi menurut umur merupakan salah satu indikator status gizi yang dapat dijadikan variabel dalam penelitian ilmiah. Penilaian status gizi dapat di ketahui melalui dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. (Supriasa,dkk, 2001).

Hasil survey pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap 25 orang ibu di Kelurahan Dukuh didapatkan hasil hanya satu orang ibu yang

memberikan ASI eksklusif. Ibu-ibu tersebut sudah memberikan minuman ataupun makanan tambahan lainnya kepada bayi sebelum bayi berusia 6 bulan dengan alasan bayi rewel. Rata-rata usia awal pemberian makanan atau minuman tambahan pada bayi di wilayah penelitian ini adalah saat bayi berusia 1 bulan. Minuman atau makanan yang biasa diberikan yaitu susu formula, air putih, pisang, bubur bayi dan biskuit.

Berdasarkan data yang ada sebenarnya ibu-ibu bayi sudah mengetahui bahwa pemberian makanan tambahan yang tepat adalah saat bayi berusia 6 bulan, akan tetapi ibu-ibu bayi tetap memberikan susu formula pada bayi sebelum bayi berusia 6 bulan, karena bayi yang diberikan susu formula berat badannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI saja sehingga ibu-ibu cenderung memberikan ASI dan susu formula pada bayi. Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi

usia 0-6 bulan di wilayah Kelurahan Dukuh mengalami penurunan sebanyak 2% dari 35% pada tahun 2011 dan menjadi 33% pada tahun 2012.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan tentang usia awal pemberian makanan dan minuman tambahan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap masalah yang ada di wilayah Kelurahan Dukuh. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan rumusan masalah Apakah ada perbedaan status gizi bayi umur 0-6 bulan yang mendapatkan ASI dengan bayi yang mendapatkan ASI dan susu formula di Kelurahan Dukuh? ”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan status gizi bayi umur 0-6 bulan antara bayi yang mendapatkan ASI dengan bayi yang mendapatkan ASI dan susu formula di Kelurahan Dukuh Sidomukti Kotamadya Salatiga.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu dalam pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya sekali dan pada waktu yang bersamaan, artinya dalam penelitian ini setiap responden hanya diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya sekali dan pada waktu yang bersamaan, artinya dalam penelitian ini setiap responden hanya diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya sekali dan pada waktu yang bersamaan, artinya dalam penelitian ini setiap responden hanya diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya sekali dan pada waktu yang bersamaan, artinya dalam penelitian ini setiap responden hanya diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya sekali dan pada waktu yang bersamaan, artinya dalam penelitian ini setiap responden hanya diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel

pengukuran variabel responden dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut, kemudian peneliti tidak melakukan tindak lanjut (Riyanto, 2011).

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 14 Posyandu dari 20 Posyandu yang berada di Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Kotamadya Salatiga.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan mulai pembuatan proposal pada bulan April 2012 sampai bulan Desember 2012. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari 2013 dan Februari 2013, sedangkan analisis data dilakukan pada bulan Maret 2013.

4. Populasi

Populasi pada penelitian ini terdiri atas 2 kelompok populasi yaitu populasi bayi umur 0-6 bulan yang mendapatkan ASI Pra-Laktal dan populasi bayi umur 0-6 bulan yang mendapatkan ASI dan susu formula yang terdaftar di seluruh Posyandu Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Kotamadya Salatiga yang berjumlah 73 bayi.

5. Sampel

Seluruh unit populasi yang mendapatkan ASI Pra-Laktal atau

mendapatkan ASI ditambah susu formula yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sampel dan sebagai respondennya adalah semua ibu sampel. Jumlah bayi yang tidak memenuhi kriteria inklusi sebanyak 10 bayi, diantaranya 3 bayi sudah mendapatkan makanan padat sebagai makanan pendamping sebelum mencapai usia 6 bulan, 3 bayi tidak disusui oleh ibunya tetapi hanya diberi susu formula saja, 3 bayi mutasi ke luar daerah Kelurahan Dukuh dan 1 bayi lahir dengan berat badan rendah. Jumlah sampel bayi yang mendapatkan ASI Pra-Laktal sebanyak 31 bayi, sedangkan jumlah sampel yang mendapatkan ASI dan susu formula sebanyak 32 bayi. Jadi jumlah sampel seluruhnya yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 63 bayi.

6. Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini pemilihan sampel dilakukan secara total populasi yaitu semua populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sebagai sampel. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah semua bayi umur 0-6 bulan yang mendapat ASI Pra-Laktal sebanyak 31 bayi dan semua bayi umur 0-6 bulan yang mendapatkan ASI

ditambah susu formula sebanyak 32 bayi.

7. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data primer diperoleh secara langsung dari ibu bayi melalui wawancara menggunakan kuesioner.

Data sekunder diperoleh dari sumber lain yang sudah ada, seperti data monografi desa wilayah penelitian, data jumlah Posyandu serta data jumlah bayi umur 0-6 bulan.

8. Tahap Pelaksanaan

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2013 dan bulan Februari 2013 dengan dibantu oleh petugas gizi Puskesmas Kalicacing Kotamadya Salatiga dengan cara mengumpulkan data jumlah bayi umur 0-6 bulan yang terdaftar pada 20 Posyandu di Kelurahan Dukuh yang berjumlah 73 bayi. Informasi data jumlah bayi umur 0-6 bulan diperoleh dari kader Posyandu, apabila pada Posyandu tersebut ternyata ada bayi yang berumur 0-6 bulan maka pada saat pelaksanaan Posyandu peneliti datang untuk melakukan pengambilan data. Bayi yang berumur 0-6 bulan yang datang ke Posyandu ditimbang sendiri oleh

peneliti dengan menggunakan alat timbangan bayi yang telah disediakan.

10. Analisis Data

a. Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan dengan mendiskripsikan masing-masing variabel dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan nilai persentasenya.

b. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan dari variabel terikat (Status Gizi Bayi umur 0-6 bulan) terhadap variabel bebas (Status pemberian ASI dan susu formula). Analitik menggunakan SPSS versi 17,0 dengan uji statistik sebagai berikut :

Uji normalitas data status gizi menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Hasil uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan data status gizi berdistribusi normal ($p=0,992$), maka untuk mengetahui perbedaan status gizi antara bayi yang mendapatkan ASI dengan bayi yang mendapatkan ASI dan susu formula menggunakan *Independent Sample t Test*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 63 bayi. Berdasarkan data jenis kelamin, bayi berjenis kelamin laki-laki memiliki persentase terbesar yaitu 55,56%. Bayi pada kelompok umur 4-6 bulan mempunyai persentase paling tinggi yaitu 57,14% dan sebagian besar ibu-ibu memberikan ASI kepada bayinya setiap kali bayi rewel atau menangis yaitu sebesar 69,8%. Sebanyak 37,5% bayi diberikan susu formula dengan frekuensi 2-3 kali sehari, karena susu formula yang diberikan bukan sebagai makanan pokok tetapi sebagai pelengkap makanan bayi, sedangkan bayi yang diberikan susu formula dengan frekuensi 10-12 kali sehari hanya sebesar 18,7%. Jumlah pemberian susu formula setiap kali pemberian 30-60 cc pada kelompok umur 0-3 bulan mempunyai persentase tertinggi yaitu sebesar 92,86% Status gizi bayi umur 0-6 bulan yang diberikan ASI sebanyak 3,23% mempunyai status gizi lebih, 83,87% mempunyai status gizi baik dan 12,90% berstatus gizi kurang sedangkan status gizi bayi umur 0-6 bulan yang diberikan ASI ditambah susu formula 100% mempunyai status gizi baik.

Hal ini menunjukkan bahwa di wilayah penelitian ini hampir keseluruhan bayi yaitu sebanyak 58 bayi baik yang diberikan ASI maupun yang diberikan ASI ditambah susu formula mempunyai status gizi baik.

Data mengenai perbedaan status gizi pada bayi umur 0-6 bulan antara bayi yang mendapatkan ASI dengan bayi yang mendapatkan ASI ditambah susu formula dapat dilihat pada rata-rata nilai Z-score masing-masing status pemberian ASI dan status pemberian ASI ditambah susu formula. Nilai rata-rata Z-score pada bayi umur 0-6 bulan yang diberikan ASI adalah $-0,9361$ SD sedangkan nilai rata-rata Z-score pada bayi umur 0-6 bulan yang diberikan ASI ditambah susu formula adalah $-0,7228$ SD. Ternyata data yang ada menunjukkan bahwa rata-rata nilai Z-score pada bayi yang mendapatkan ASI hampir sama dengan rata-rata nilai Z-score pada bayi yang mendapatkan ASI ditambah susu formula.

Pada uji kenormalan, nilai Z-score pada status gizi diperoleh nilai $p = 0,992$ lebih besar dari $0,05$ ($0,992 > 0,05$) sehingga data berdistribusi normal. Untuk mengetahui perbedaan status gizi

pada bayi umur 0-6 bulan yang mendapatkan ASI dengan bayi umur 0-6 bulan yang mendapatkan ASI dan susu formula dari data yang berdistribusi normal maka menggunakan *Independent Sample t Test*.

Dari hasil uji statistik tidak ada perbedaan status gizi pada bayi umur 0-6 bulan antara bayi yang mendapatkan ASI dengan bayi yang mendapatkan ASI ditambah susu formula di Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga ($p = 0,351$).

Tidak ada perbedaan status gizi pada bayi umur 0-6 bulan antara bayi yang mendapatkan ASI dengan bayi yang mendapatkan ASI ditambah susu formula, menurut Muttathi'in (2011) ternyata pemberian ASI maupun pemberian susu formula tidak berpengaruh secara signifikan terhadap status gizi bayi, karena status gizi pada bayi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor secara langsung dan tidak langsung. Bayi yang mendapatkan ASI dengan bayi yang mendapatkan ASI ditambah susu formula sebanyak 92,06% mempunyai status gizi baik.

Gizi kurang dan gizi lebih pada anak bayi disebabkan oleh beberapa

faktor yang diklasifikasikan sebagai penyebab langsung, penyebab tidak langsung, pokok masalah dan akar masalah. Status Gizi kurang dan status gizi lebih secara langsung disebabkan oleh konsumsi makanan (ASI dan susu formula) serta ada tidaknya penyakit infeksi pada bayi (Jonshon, 1992).

Tidak adanya perbedaan status gizi pada bayi yang mendapatkan ASI dengan bayi yang mendapatkan ASI ditambah susu formula, dapat dilihat pada bayi umur 0-6 bulan yang diberikan ASI saja mempunyai status gizi baik sebanyak 83,7%, tetapi ada juga bayi umur 0-6 bulan yang diberikan ASI saja yang mempunyai status gizi kurang yaitu sebanyak 12,90%. Pada bayi umur 0-6 bulan yang diberikan ASI ditambah susu formula 100% mempunyai status gizi baik karena frekuensi dan jumlah pemberian susu formula pada bayi rata-rata sudah sesuai dengan kelompok umur bayi yaitu 2-3 kali sehari dengan pemberian 30-60 cc setiap kali pemberian untuk kelompok umur 0-3 bulan. Kondisi seperti ini karena bayi masih mendapatkan ASI yang baik, sehingga kebutuhan nutrisi dari ASI masih dapat terpenuhi.

Tidak ada perbedaan status gizi ini menunjukkan bahwa sebenarnya pada bayi umur 0-6 bulan tidak perlu diberikan makanan dan minuman tambahan seperti susu formula, tetapi cukup diberikan ASI saja, karena ASI cukup mengandung zat gizi yang digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan pada bayi usia 0-6 bulan. Pada keadaan khusus seperti adanya peningkatan berat badan bayi yang kurang dari standar dan adanya tanda-tanda yang menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif tidak berjalan baik dibenarkan untuk mulai memberi susu formula dan makanan padat pada bayi sebelum mencapai usia 6 bulan (Roesli, 2001).

Besarnya persentase bayi dengan status gizi baik (92,06%) dan tidak adanya perbedaan status gizi antara bayi yang diberikan ASI dengan bayi yang diberikan ASI ditambah susu formula ada beberapa faktor yang mendukung diantaranya semua bayi masih disusui oleh ibunya, walaupun tidak semua bayi bisa menyusu secara eksklusif sampai 6 bulan selain itu semua bayi memiliki berat badan lahir normal hal ini berarti bayi sudah memiliki status gizi baik diawal kehidupannya. Berdasarkan

wawancara dengan responden gagalnya pemberian ASI eksklusif pada awal kelahirannya disebabkan oleh pemberian ASI pra-laktal pada saat di rumah sakit bersalin, sehingga bayi yang baru lahir langsung diberi susu formula karena ASI belum keluar.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data pada penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bayi umur 0-6 bulan yang mendapatkan ASI mempunyai status gizi baik sebanyak 83,87%, status gizi kurang sebanyak 12,90% dan status gizi lebih hanya 3,23%.
2. Bayi umur 0-6 bulan yang mendapatkan ASI dan susu formula 100% mempunyai status gizi baik.
3. Sebanyak 69,8% ibu bayi menyatakan memberikan ASI kepada bayi setiap kali bayi menangis atau rewel, 11,1% memberikan ASI tiap 2 jam sekali dan frekuensi pemberian lebih dari 12 kali sehari serta 3-6 kali sehari mempunyai persentase yang sama yaitu sebesar 9,5%.
4. Sebanyak 37,5% ibu bayi memberikan susu formula kepada bayi dengan frekuensi 2-3 kali dalam

sehari, sedangkan persentase yang paling sedikit adalah frekuensi pemberian susu formula 10-12 kali sehari yaitu hanya 18,8%.

5. Jumlah pemberian susu formula pada bayi yang mendapatkan ASI ditambah susu formula pada kelompok umur 0-3 bulan paling banyak adalah 30-60 cc setiap kali pemberian yaitu sebesar 92,86%.
6. Tidak ada perbedaan status gizi pada bayi umur 0-6 bulan antara bayi yang mendapatkan ASI dengan bayi yang mendapatkan ASI dan susu formula ($p=0,351$).

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan jumlah volume ASI yang dikonsumsi oleh bayi serta meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula pada bayi.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan mengukur faktor perancu yang dapat mempengaruhi status gizi pada bayi umur 0-6 bulan antara lain pola makan dan asupan makan ibu bayi dalam sehari yang dapat mempengaruhi produksi ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D. 2009. *Perbedaan Status Gizi Pada Bayi Yang Diberi ASI Eksklusif dan ASI Non Eksklusif di Puskesmas Pandanaran Semarang*. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Almatsier, S. 2001. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Baliwati, Y.F., Khomsan, A., Dwiriani. 2004. *Pengantar Pangan Gizi*. Penenbar Swadaya. Jakarta.
- Hediger M. L., Overpeck M.D., Ruan W.J, Troendle J.F. 2000. *Early Feeding and Growth Status of US-Born Infant and Children Age 4-7 Month*. *Am J Clinic Nutrition*.
- Jonshon. 1992. *Pemberian Makanan untuk Bayi, Dasar fisiologis*. Pernisia. Jakarta.
- Khasanah, N. 2011. *ASI atau Susu Formula Ya ?*. Flash Books. Yogyakarta.
- Kristiyansari, W. 2009. *ASI, Menyusui dan Sadari*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Latifah, S. 2006. *Perbedaan Pertambahan Berat Badan Pada Bayi Umur 4-6 Bulan Yang Diberi ASI Eksklusif dan Non Eksklusif di Wilayah Puskesmas Mangunsari Salatiga*. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Semarang. Semarang.
- Moehji, S. 1988. *Pemeliharaan Gizi Bayi dan Balita*. Bathara Karya Aksara. Jakarta.
- Muchtadi, D. 1995. *Gizi untuk Bayi*. Sinar Harapan. Jakarta.
- Muttathi'in, K. 2011. *Perbedaan Pertambahan Berat Badan Bayi Usia 4-6 Bulan Yang Diberi ASI Eksklusif dan Susu Formula di Wilayah Kerja Puskesmas Kartosura dan Gatak Kabupaten Sukoharjo*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Nadesul, H. 1995. *Makanan Sehat untuk Bayi dan Balita*. Puspa Swara. Jakarta. Prasetyono, D. 2009. *Buku Pintar Asi Eksklusif*. Diva Press. Yogyakarta.
- Rahmawati, E dan Proverawati, A. 2010. *Kapita Selekta ASI dan Menyusui*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Riyanto, A. 2011. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Roesli, U. 2001. *Bayi Sehat Berkat ASI Eksklusif*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sajogyo. 1998. *Menuju Gizi Baik yang Merata di Pedesaan dan di Kota*. UGM. Yogyakarta
- Suhardjo. 1992. *Pemberian Makanan pada Bayi dan Anak*. Penerbit Kanisius. Jakarta.

- Suhardjo. 2002. *Perencanaan Pangan Gizi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Supariasa, I., Bakri, B., dan Fajar, I. 2001. *Penilaian Status Gizi*. EGC. Jakarta.
- Suyatno,dkk. 2001. *Pengaruh Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Tradisional terhadap Kejadian ISPA, Diare, dan Status Gizi Bayi Pada Usia Empat* Kedokteran Masyarakat. Jakarta.
- Umiyati dan Helwiyah. 2005. *Penerapan ASI eksklusif 6 bulan Versus Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Indonesia*. Jurnal Kedokteran YARSI. Jakarta.
- UNICEF. 1993. *Pelatihan Konselor Laktasi*. Sentra Laktasi Indonesia. Jakarta.
- Widyastuti, D dan Widyarini, R. 2001. *Perkembangan Anak 0-1 Tahun*. Puspa Swara. Jakarta.